

PENGUATAN KARAKTER SISWA MILENIAL BERBASIS ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

Imam Subki¹, Agus Sulthoni Imami²

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; Indonesia

E-mail: hegisoleh@gmail.com, djdjenar@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to determine the strengthening character of Millennial students based on Islam at MA Bustanul Faizin Besuki Situbondo. This study uses an intervention and habituation approach with data techniques from literature studies, field observations, documentation, and interviews. The subjects of this research are Madrasah Aliyah students at MA Bustanul Faizin while the object includes character education for students at MA Bustanul Faizin. The results of the study stated that the first, in terms of intervention, this school has reached a good level in the preparation of a curriculum that has been adjusted by the school environment, the situation of students and teachers and has covered all aspects of the existing subjects. Second, in terms of habituation, it has been said to be a very good level successful in strengthening positive characters for students at MA Made in Faizin with existing habits that contain good moral inculcation. In MA Bustanul Faizin's efforts to maintain and be sustainable, positive moral education and education are continuously carried out in spontaneous, scheduled, and habituation activities through national and religious events.

Keywords: Character; Management; Millennial students; Morals.

PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri lagi, bahwasanya globalisasi memberikan dampak yang begitu signifikan dalam segala aspek, baik itu dampak positif dan dampak negatif. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, yang mana globalisasi membawa pengaruh positif dan mengarahkan model pendidikan yang lebih mudah serta modern. Era globalisasi melahirkan generasi yang disebut dengan anak-anak milenial, yakni mereka yang lahir pada zaman ini akan lebih agresif dalam belajar dengan teknologi canggih serta kemudahan yang dapat diakses mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Istilah milenial pertama kali diperkenalkan oleh dua orang penulis asal Amerika, yaitu W Strauss dan Neil Howe. Generasi ini sudah sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan smartphone, sehingga mereka sudah terbiasa dengan penggunaan alat-alat elektronik canggih penunjang pembelajaran dan perangkat lainnya untuk dapat digunakan sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga alat dan perangkat tersebut sudah menjadi salah satu benda pokok yang harus dimiliki. Oleh karena itu, generasi millennial mampu menciptakan inovasi, dan ingin segalanya lebih mudah dan cepat. Seperti dalam satu waktu, mereka berkemampuan untuk mengakses dan melakukan pekerjaan lebih dari satu, contohnya mengerjakan tugas sambil *chatting*, bertelepon sembari mengejar *deadline* kerja, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, mereka dapat belajar hal-hal baru dengan cepat.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh milenial yakni, dekat dan dapat menggunakan teknologi, berinovasi yang membangun, lebih unggul dalam pendidikan dibandingkan dengan generasi

sebelumnya, penuh inovasi dan kreatifitas tinggi, memiliki tingkat produktivitas yang baik, serta berpikiran terbuka dan kritis. (Sebastian, dkk, 2016). Dari beberapa sisi positif yang dijelaskan diatas, tentunya generasi milenial yang dekat dengan teknologi, *free access* dan berani menentukan kemauannya, ada sisi negatif yang cukup meresahkan orang tua dan masyarakat, misalnya sering kali di jumpai yaitu hampir hilangnya karakter positif dari generasi milenial, tak hanya itu mereka sering terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti tawuran, aksi pembunuhan di bawah umur, *sex before married*, pembuluan antar siswa, memandnag tenaga didik dengan sepele dan krisis adab sopan santun.

Sebagaimana pendidikan memiliki tujuan umum untuk mencerdaskan anak-anak yang merupakan generasi bangsa. Namun yang tak kalah penting dari itu adalah mencetak generasi yang berkarakter. Pada dasarnya, pendidikan yang mengandung unsur moral telah ada sejak pendidikan itu sendiri dimulai. Dimana disampaikan oleh Fraenkel (1977), bahwasanya sekolah tidak hanya suatu tempat atau lembaga yang melibatkan guru untuk menyampaikan pengetahuannya, tapi juga lembaga yang mengutamakan proses pembelajaran dengan orientasi nilai-nilai karakter. Hal yang sama juga disampaikan oleh Majid & Andayani (2017), mengatakan bahwa pendidikan karakter yang ada disekolah adalah satu keharusan yang wajib ada, bukan lagi sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya memberikan perhatian yang sangat mendalam terkait hal ini. Penguatan atau pembentukan karakter perlu dilaksanakan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya agar menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah (Saiful, 2015).

Menurut Daradjat (1982), hilangnya karakter positif di kalangan milenial ialah akibat dari ketidaksesuaian antara pesatnya perkembangan teknologi melalui peningkatan kualitas karakter siswa, padahal bangsa ini membutuhkan perkembangan teknologi untuk terus bersaing di era globalisasi. Oleh sebab itu, sangat disayangkan apabila siswa yang lahir pada era serba digital dengan akses yang mudah dan canggih dewasa ini, banyak menyebabkan mereka menjadi berani untuk mencoba hal baru, merasakan, ingin tahu, dan hanya sekedar ikut trend belaka yang memicu banyak sekali problem yang dapat membuat mereka krisis karakter. Untuk mengatasi itu, selain didikan dari lingkungan keluarga yang menjadi tonggak utama, juga diperlukan peran suatu lembaga sekolah untuk mendukung dan memperkuat pengembangan karakter yang positif untuk mereka. Dalam Wahyudi (2020), dukungan orang tua dan guru menjadi prioritas utama dalam membangun karakter positif pada generasi milenial, orang tua dituntut menjadi model bagi mereka dalam membentuk generasi yang berkahlklaql karimah dan berkepribadian baik.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk dan mendidik manusia memiliki karakter yang baik sebenarnya telah menjadi pembahasan sejak dahulu kala. Di mulai dari Rasulullah Muhammad SAW yang mana hal itu menjadi misi utamanya dalam dakwahnya. Dalam Majid & Andayani (2017), menyebutkan bahwa tokoh-tokoh pendidikan di Barat, seperti

Klipatrick, Lickna, Brooks, dan Goble mengatakan bahwa moral akhlak atau karakter ialah tujuan utama dalam kependidikan. Munir (2010), menyatakan pentingnya pendidikan karakter positif agar senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Menurut Hendarman (2019) Mudahnya akses diiringi dengan kecanggihan teknologi membuat mereka mudah menempatkan dirinya kepada hal yang negatif dan positif tergantung dari kepribadian yang dimilikinya.

Salah satu yang mungkin dapat dijadikan landasan utama untuk lembaga sekolah dengan fokus penguatan karakter yakni dengan menyusun kurikulum yang sesuai dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mendorong mereka menjadi terbiasa melakukan suatu kegiatan yang baik yang bermula dari didikan di lembaga sekolahnya kemudian dapat dengan mudah diaplikasikan dalam lingkungan dimanapun mereka berada dengan lebih mudah dan siap. Seperti yang diungkapkan oleh Salahuddin & Alkrienciehie (2017), pendidikan dan penguatan karakter yang kuat dan berkualitas dalam cakupan civitas pendidikan, diperlukan aspek-aspek binaan di bidang pendidikan atau mata pelajaran serta memperkuat didikan spiritual siswa. Jadi, di sini, lembaga sekolah harus mengatur dan harus sudah merencanakan seperti apa kurikulum yang hendak mereka terapkan begitu juga kegiatan-kegiatan dalam sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh elemen sekolah untuk menciptakan pembiasaan yang dapat menguatkan karakter positif bagi siswa-siswi.

Menurut Hendarman (2019), keberhasilan pendidikan di era milenial ditetapkan salah satunya yaitu dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyuningtiyas & Wibowo (2017), bahwa menurutnya sekolah memerlukan manajemen khusus terpadu yang melibatkan sekolah, siswa dan guru. Untuk itu, program-program materi mata pelajaran harus diintegrasikan dengan nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa yang jujur. Menurut Salahuddin & Alkrienciehie (2017), untuk mencapai kompetensi yang dijelaskan di atas, dibutuhkan penanaman tentang kejujuran bangsa, pemahaman tentang agama Islam dan kesadaran diri siswa sebagai anak bangsa. Sedangkan untuk binaan wawasannya, perlu dikembangkan keahlian dan keterampilan, siswa harus mampu dan unggul sesuai dengan potensi dan perannya, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat. Selain itu, siswa yang berkarakter baik haruslah menghayati nilai ideologis yang dapat dijadikan landasan akhlakul karimah. Sedangkan untuk meningkatkan kualitasnya, perlu pengembangan materi-materi pelajaran yang dapat menambah wawasan sehingga mereka berkemampuan untuk memahami problem secara aktual dan strategis.

Sebenarnya, pendidikan karakter siswa sifatnya harus mutlak dan berlanjut, baik itu dalam segi penerapan dalam kehidupan keseharian mereka (Subianto, 2013). Jadi, lembaga sekolah tidak sebatas tahu mana karakter siswa yang tergolong baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu, fokusnya yakni menitikberatkan pada proses yang berlanjut, kurikulum yang

mencakup penguatan karakter dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri dan kebudayaan sekolah serta nilai moral yang senantiasa dikembangkan. Untuk mendukung penguatan karakter positif bagi peserta didik, lembaga sekolah perlu merencanakan dengan seksama kurikulum pembelajaran yang memiliki cakupan ke arah penguatan karakter. Salahuddin & Alkrienciehie (2017), menuturkan kurikulum pendidikan karakter ialah suatu perencanaan berisi program yang disusun secara sistematis yang berisi tujuan, isi materi, dan metode yang digunakan dengan tujuan tercapainya kompetensi pendidikan karakter melalui binaan idiologi keagamaan dan jiwa kebangsaan yang juga memperhatikan upaya mengembangkan potensi siswa.

Penelitian sebelumnya yang sejenis, ditulis oleh Kalfaris Lalo (2018), yang berjudul Menciptakan Generasi Milenial berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi ini membahas tentang dampak dari sisi negatif milenial yang mengakibatkan mereka menjadi generasi yang krisis karakter, oleh sebab itu harus ada upaya untuk membenahi karakter yang baik pada generasi milenial lewat pendidikan, karena mengingat Indonesia dalam pendidikan di sekolahnya lebih banyak mengedepankan pada ilmu pengetahuan dan kecerdasan sehingga sering abai terhadap nilai karakter siswa.

Kemudian kedua Margi Wahono (2018), yakni berjudul Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa era Milenial, membahas tentang pentingnya realisasi wacana pendidikan karakter nasional dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang mana pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membantu watak serta peradaban yang bermartabat bagi kecerdasan bangsa Indonesia.

Sedangkan yang ketiga, Syaiful Anwar & Agus Salim (2018) dengan judul Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, membahas tentang pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa yang tangguh dan kompetitif di era milenial. Mengingat bangsa Indonesia yang dikenal santun dan relegiusitas yang sudah menjadi budaya kini seolah diabaikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter lewat pendidikan Islam menjadi jawab strategis untuk kembali menciptakan bangsa yang bermoral, bermartabat, dan berkepribadian baik dalam lingkup masyarakat, keluarga dan istitusi.

Dari ketiga jurnal terdahulu tersebut ditemukan keunikan untuk membahas pentingnya pendidikan karakter bagi generasi milenial untuk menciptakan kekokohan bangsa melalui kepribadian yang bermoral yang didapatkan dari lembaga pendidikan. Dalam masyarakat luas, dunia pendidikan pesantren dipandang masyarakat luas dalam pembelajarannya, di samping diajarkan materi pembelajaran umum juga terdapat binaan pengembangan karakter anak didik yang baik melalui kebiasaan yang ditanamkan keseharian, dan kedisiplinan yang sifatnya membangun kepribadian positif. Di dalam era milenial dan globalisasi yang ke duanya berjalan beriringan sehingga orang tua dan tenaga didik diharusnya lebih mengerahkan tenaganya untuk

tetap menjadikan anak-anak generasi milenial ini memiliki karakter yang baik sehingga akan mengurangi residu negatif dari kegiatan generasi milenial yang menyebabkan krisis watak bangsa. Karena krisis watak yang telah terjadi di Indonesia sudah menimbulkan disrupsi dan disalokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, yang apabila krisis watak ini bersifat berlanjut dan dibiarkan akan mengancam integritas bangsa secara menyeluruh. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan, fokusnya adalah pengembangan karakter siswa basis Islam. Dalam upaya pengembangan karakternya, peneliti menggunakan *ta'lim (knowing the good)*, *tarbiyah (loving the good)*, dan *taqwim (doing the good)* dengan pendekatan intervensi dan habituasi dikarenakan siswa berada dalam lingkup dan kondisi pembelajaran di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan data-data penelitian didapatkan melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi pengamatan secara langsung di lingkup sekolah dan melibatkan diri untuk ikut dalam pembiasaan-pembiasaan yang diberlakukan di MA Bustanul Faizin sembari dengan melakukan dokumentasi sekaligus untuk pembuktian data-data supaya lebih kuat. Selain itu, peneliti juga secara tidak langsung mengamati tingkah laku para siswa dan memperhatikan karakternya lewat kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah dijadwalkan di sekolah.

Teknik pengumpulan data di peroleh dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan yang telah ditentukan, tujuannya yaitu mendapat data-data yang relevan dan akurat. Data wawancara didapatkan peneliti melalui informan yang dianggap paling dapat memberikan data-data yang sifatnya absah guna memudahkan penelitian ini. Salah satunya wawancara yang dilakukan yakni dengan secara langsung bertatap muka dengan kepala sekolah, pemangku pesantren, para guru di MA Bustanul Faizin dan waka kurikulum.

Jangka waktu dalam penelitian ini yaitu tiga bulan, dimulai dari November 2021 hingga Januari 2022. Objek penelitian termasuk siswa yang bersekolah di jenjang Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki Situbondo. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki Situbondo yang merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berada di Kecamatan Besuki, Situbondo Jawa Timur yang ada dinaungan Pondok Pesantren.

Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang secara langsung terjun ke lapangan untuk mengobservasi permasalahan yang sedang ditelitinya untuk mendapatkan hasil yang muthakir. Kemudian, data-data penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, di analisis dengan mengacu pada analisis data model Miles dan Muberman (1992), yang mana data penelitian tersebut dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan memverifikasinya (Sugiyono, 2014).

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut kemudian di olah dan diklasifikasikan yang mana saja yang termasuk ke dalam kegiatan pembiasaan, yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan susunan atau terapan kurikulum yang digunakan di MA Bustanul Faizin kemudian peneliti mengkaitkan dengan permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini dan dianalisis menggunakan pendekatan intervensi dan habituasi dalam penguatan karakter basis Islam yakni *taqwim, tarbiyah, dan ta'lim*, setelah itu pada tahap akhir ditarik kesimpulan dengan sederhana dan lugas yang mencakup hasil dari penelitian ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Binaan dan Kurikulum Pendidikan Karakter di MA Bustanul Faizin

Untuk mewujudkan efisiensi manajemen pendidikan dan pengelolaan pendidikan secara terarah, terencana, dan berkesinambungan. Maka MA Bustanul Faizin setiap tahunnya melakukan pengembangan dan mengevaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Namun demikian, perkembangan dan penyempurnaan peraturan perundang-undangan pendidikan yang sifatnya dinamis, maka sekolah ini juga menyesuaikan perubahannya. Selain itu, dalam penyusunan kurikulum MA Bustanul Faizin juga memperhatikan kondisi rill yang ada di lingkungan sekolah.

Keadaan sesungguhnya yang dapat digambarkan yakni Madrasah Aliyah ini yakni melahirkan lulusan yang berilmu serta berakhlak mulia sehingga bisa menjadi pribadi yang baik dalam ditinjau dari ilmu umum dan ilmu ke Islaman sehingga dapat dijadikan teladan untuk masyarakat luas. Tenaga pengajar Madrasah Aliyah ini berjumlah 20 guru dengan pendidikan terakhir yaitu S-1. Sedangkan, total keseluruhan siswa Madrasah Aliyah Bustanul Faizin berjumlah 175 siswa dengan tiga jurusan, IPA, IPS, dan PK (Program Keagamaan).

Dalam proses pembelajarannya, Madrasah ini masih banyak mengikutsertakan subjek kepesantrenan seperti Ilmu Hadist, Nahwu dan Shorof dikarenakan tiga mata pelajaran ini telah ditetapkan sebagai kurikulum (karena ketiganya masih kategori subjek muatan lokal). Lokasinya sendiri terbilang cukup strategis dengan kondisi lingkungan yang pedesaan, asri serta nyaman untuk pembelajaran. Dengan visi MA Bustanul Faizin ialah "*pengembangan kualitas keilmuan, iman, taqwa, dan akhlakul karimah.*" Sedangkan misinya adalah mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memicu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dilandasi iman dan taqwa, mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada siswa sesuai dengan bakat dan potensinya. Sedangkan mottonya, "*unggul dalam prestasi, siap berkompetisi dan berjiwa islami.*"

Jadi, untuk penyusunan kurikulum di MA Bustanul Faizin dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas pendidikan yang memperhatikan unsur-unsur; 1). *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.* Artinya, dalam penyusunannya, MA Bustanul Faizin memperhatikan dan meyakini bahwa tiap siswa mempunyai posisi sentral, yang memiliki hak untuk mengembangkan potensinya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat dan cakap, kreatif serta mandiri dan menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan penuh tanggung jawab. Dari poin pertama ini dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran yang ada di MA Bustanul Faizin berpusat pada siswa, 2). *Beragam dan terpadu,* yakni kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakter siswa, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan dan tidak diperbolehkan diskriminatif terhadap perbedaan yang ada, 3). *Tanggap terhadap perkembangan IPTEK,* maknanya kurikulum dikembangkan berdasarkan pada kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, 4). *Relevan dengan kebutuhan kehidupan,* yaitu pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan stakeholder yang memperhatikan hubungan pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, 5). *Menyeluruh dan berkesinambungan,* artinya mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan, 6). *Belajar sepanjang hayat,* maknanya, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayatnya. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non-formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang, 7). *Seimbang antara kehidupan nasional dan kepentingan daerah,* kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kegiatan Binaan Pembiasaan (Habitiasi) dan Keterlibatan Siswa di MA Bustanul Faizin

Pada kegiatan pembiasaan siswa di MA Bustanul Faizin, dirancang berdasarkan kegiatan positif yang cenderung pada ajaran keagamaan Islam. Yang mana pada penerapannya juga sangat memperhatikan keadaan, lingkungan, dan kedisiplinan antara siswa dan guru. Kegiatan Pembiasaan dilakukan sebelum, sesudah dan di luar jam pembelajaran yang ada di MA Bustanul Faizin. Seperti telah diterapkan jenis-jenis pembiasaan yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu pembiasaan yang sudah terjadwal, pembiasaan spontanitas dan pembiasaan yang dilakukan pada saat MA Bustanul Faizin mengadakan acara.

Pertama yaitu pembiasaan terjadwal, siswa, dan guru bersama-sama melakukan kegiatan ini pada jam sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan sesudahnya. Yang termasuk pada kegiatan ini yakni melakukan sholat dhuha setiap hari pada jam setengah sepuluh pagi pada saat awal istirahat yang pertama, sholat dhuhur berjamaah pada saat istirahat ke dua pada siang hari, sebelum pembelajaran dimulai siswa dan guru bersama-sama membaca asmaul husna dilanjutkan doa memulai pembelajaran, setiap hari jumat membaca surat yasin dan menggelar tahlil bersama siswa dan guru serta pemangku Pondok Pesantren Bustanul Faizin, pembacaan rotibul haddad. Pembiasaan sejenis yang dilakukan khusus pada hari-hari tertentu ada upacara bendera pada Hari Senin pagi, dan infaq siswa pada hari Jumat per dua minggu sekali, hari Sabtu melakukan pembersihan lingkungan sekolah secara bersama-sama, dan khotmil Quran diadakan sebulan sekali yakni pada akhir bulan, dan terakhir ada pembiasaan ngaji kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan satu bulan sekali yakni di awal bulan serta siswa wajib mengikuti pondok romadhon pada saat bulan Puasa tiba selama dua minggu pertama.

Kedua yakni pembiasaan spontan, artinya suatu kegiatan habituasi yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tujuannya yaitu melatih kebiasaan baik yang tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal dan berada. Kegiatan pembiasaan spontan, dapat berupa pembinaan akhlakul karimah, salam, sapa senyum sopan, dan santun teradap semua orang. Mencium tangan atau bersalaman dengan orang yang lebih tua, adab berpaikan yang bersih dan sopan, adab berbicara yang sangat diperhatikan, melatih disiplin siswa, menghimbau siswa memiliki dan menjaga (kelengkapan sarana beribadah mandiri), membiasakan memakai kopyah hitam bagi siswa laki-laki, membiasakan datang ke sekolah maupun acara sekolah secara tepat waktu, dan senantiasa menjaga kebersihan badan dan lingkungan, serta membiasakan membuang sampah ditempatnya, membudayakan antri, membiasakan meminta izin apabila siswa harus masuk atau keluar ruangan yang didalamnya masih ada guru, serta bantu membantu sesama siswa dan toleransi pada perbedaan yang ada, yang terakhir yakni mengkonsultasikan permasalahan (jika ada) pada guru.

Sedangkan yang *ketiga* adalah pembiasaan yang dilatih melalui acara, yaitu suatu kegiatan pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan oleh MA Bustanul Faizin pada waktu-waktu tertentu. Tujuannya yakni memberikan siswa wawasan dan pengalaman yang luas yang berkaitan dengan sosial bermasyarakat. Yang termasuk pada pembiasaan ini yaitu ketiga dalam acara peringatan hari-hari besar Islam diantaranya ketika memperingati tahun baru Islam, sholat Ied di lingkungan MA Bustanul Faizin, memperingati isro' mi'roj dan maulid Nabi, serta memperingati hari santri nasional. Selain itu pada pembiasaan lewat acara, juga mencakup kegiatan zakat fitrah yang dilakukan dan dibagi bersama, melakukan bakti sosial setiap enam

bulan sekali, mengadakan *class meeting* setiap akhir semester genap, dan mengadakan lomba-lomba berbasis *skill* siswa dalam acara hari lahir Pondok Pesantren Bustanul Faizin.

Penguatan Karakter Siswa dengan Ta'lim, Taqwim dan Tarbiyah Menggunakan Pendekatan Intervensi dan Habitiasi

Ta'lim (*moral knowing*), taqwim (*moral doing*) dan tarbiyah (*moral loving*) adalah proses pendidikan karakter diajarkan. Proses ini mencakup satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan yang terdiri selain ta'lim, yaitu taqwim, dan tabiyah dapat dibangun dengan pendekatan intervensi dan habitiasi. Dalam pendekatan *intervensi* dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan-kegiatan terstruktur. Hal ini dilakukan supaya proses pembelajaran dapat berhasil dan menjadikan tenaga didik sebagai sosok panutan. Seperti yang dijelaskan Budimansyah (2010), intervensi ialah upaya pengembangan yang didukung dengan kondisi serta keadaan pembelajaran bagi siswa yang dirancang secara sadar guna mencapai tujuan membentuk karakter yang baik dengan penerapan-penerapan kegiatan yang telah disusun (*structured learning experiences*). Intervensi juga melibatkan peran tenaga didik yang berakhlak baik sebagai sosok tauladan mereka. Sedangkan, untuk pendekatan *habitiasi* dilakukan dengan menciptakan suatu situasi dan kondisi dimana murid diperkuat dengan satuan pendidikan, baik itu di rumah ataupun di lingkungan dengan membiasakan dirinya berperilaku sesuai nilai dan norma yang harapannya yakni untuk menjadi karakter yang dipersonalisasi dari melalui proses intervensi. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Habitiasi ialah pembiasaan yang selalu diulang-ulang dan bersifat kontinu untuk menjadi penguat para siswa dalam membentuk karakternya di manapun mereka berada, karena mereka telah terlatih dan sudah menjadi kebiasaan mereka. Dalam hal ini, mencakup lingkungan yang luas, baik itu di dalam lingkup sekolah, rumah dan masyarakat luar. Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik terbiasa membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian mereka yang mencerminkan perwujudan karakter. Begitu pula dalam lingkungan bermasyarakat dan dalam keluarga, untuk terus dilakukan pengupayaan proses penguatan karakter dari orang tua siswa, dari tokoh masyarakat dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter baik sehingga, program yang dikembangkan di sekolah atau satuan pendidikan dapat menjadi bagian dari kegiatan keseharian siswa. Baik pendekatan ntervensi ataupun habitiasi, karakter diajarkan melalui tiap-tiap mata pelajaran yang mencakup kompetensi dengan kandungan nilai-nilai kebaikan dan kehidupan yang bermoral.

Ta'lim (*moral knowing*)

Diartikan upaya seseorang dalam menyampaikan informasi atau suatu pembelajaran kepada seseorang yang belum mengetahui sebelumnya (Thalib, 1996). Sedangkan menurut Salahuddin & Alkrienciehie (2017), tahapan memberi pemahaman kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang baik melalui akal, rasio dan bersifat logis dalam mata pelajaran. Dalam hal ini, diungkapkan Kilpatrick dalam Muslich (2011), hal yang mendasari seseorang untuk mempunyai dasar pikiran tentang kebaikan itu adalah pendidikan *moral knowing*. Karena menurutnya, meskipun seseorang berpendidikan tinggi tapi tidak memiliki dasar perilaku moral yang baik, maka ia tidak terbiasa untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan kebaikan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyelenggaraan pendidikan karakter. Masih menurut Kilpatrick, ta'lim mencakup enam unsur yang harus ada untuk diajarkan kepada siswa di sekolah, diantaranya kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penentuan sudut pandang, berani dalam menentukan keputusan, serta mengenali diri sendiri.

Dalam penelitian ini, untuk mencetak siswa dengan karakter yang baik melalui Ta'lim, Tarbiyah, dan Taqwim peneliti menggunakan pendekatan intervensi dan habituasi. Dalam aplikasinya, MA Bustanul Faizin menerapkan acuan kurikulum berstandar Nasional, penguatan kurikulum ini juga dirancang berdasarkan undang-undang yang berlaku dan mengikuti perubahan satuan pendidikan serta mengikuti perkembangan jaman dengan memperhatikan beberapa poin penting yang harus ada, diantaranya memberikan kesempatan untuk siswanya dalam belajar beriman dan bertaqwa kepada Allah, belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain, serta pengembangan potensi seperti sikap (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan), pengetahuan (mengingat, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi) dan ketrampilan (menanya, mencoba hal baru, menalar, menyaji dan mencipta). Oleh sebab itu tujuan kurikulum tak lain untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu serta proaktif menjawab tantangan jaman, menjadikan siswa bagian dari warga negara yang demokratis, terdidik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab. Sebagaimana Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu; inta kepada Allah dan semesta alam, bersikap tanggung jawab serta memiliki pribadi disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, berkasih sayang dan bersikap peduli, memiliki rasa percaya diri dan kreatifitas serta pantang menyerah, adil dan berjiwa pemimpin, baik dan rendah hati, bersikap toleransi dan mencintau kedamaian serta menjunjung tinggi persatuan.

Dari kurikulum yang diterapkan, MA Bustanul Faizin melibatkan seluruh warga madrasah dengan koordinasi pada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar madrasah dengan prinsip: 1). Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia, yang mana dalam poin ini diharapkan siswa

dapat dibentuk kepribadiannya lewat pengajaran yang disusun oleh MA Bustanul Faizin yang mencakup semua aspek mata pelajaran, 2). Kebutuhan kompetensi masa depan, dimana siswa harus dimengerti untuk aspek komunikasi, kritis, kreatif yang tetap pada moral pancasila dan dibentuk untuk menjadi warga negara yang bermoral, demokratis dan bertanggung jawab, oleh karena itu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perancang kurikulum supaya kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan baik. 3) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat bakat, yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotor. 4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, kurikulum ini mencakup keberagaman dari pengalaman keseharian yang paling relevan dan dekat dengan kehidupan dan kebutuhan sosial. 5) perkembangan IPTEK dan seni, kurikulum ini disusun secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan teknologi dan seni. 6) Agama, untuk penguatan kepribadian dan peningkatan iman tak taqwa, oleh sebab itu agama merupakan muatan kurikulum semua mata pelajaran yang ada di MA Bustanul Faizin. 7) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, kurikulum madrasah ini ditujukan untuk membangun karakter dan wawasan siswa guna tetap menjaga keutuhan NKRI.

Tarbiyah (*moral loving*)

Menurut Al-Maraghy & Mustafa (1871) tarbiyah ialah suatu upaya untuk mengembangkan, memelihara, menjaga dan menyampaikan ilmu atau bimbingan kepada siswa. Dalam konteks pembentukan karakter, tarbiyah diartikan sebagai tahapan untuk menumbuhkan rasa cinta serta rasa butuh pada nilai-nilai kebaikan yang dapat ditangkap oleh perasaan, jiwa dan hati seseorang (Salahuddin & Alkrienciehie, 2017). Untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh akan nilai-nilai kebaikan, maka yang harus diupayakan oleh tenaga didik ialah mengelola emosi siswa, yang melibatkan hati dan jiwanya. seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, akan tetapi juga mempunyai dimensi rohani yang kuat. Moral loving juga termasuk ke dalam upaya penguatan aspek emosional siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berhubungan dengan bentuk dan sikap siswa yang harus dirasakan. Yang termasuk dalam hal ini yakni percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri dan rendah hati.

Majid & Andayani (2017), juga menyebutkan bahwa *loving the good* ialah upaya penguatan pada aspek emosional siswa dengan tujuan menjadikan mereka berkarakter yang dikuatkan dengan kepercayaan diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri serta rendah hati. Oleh sebab itu, dalam upayanya, tarbiyah di MA Bustanul Faizin diterapkan dengan pembinaan pembiasaan kegiatan keagamaan yang terdiri dari pembiasaan terjadwal, spontan, dan pembiasaan melalui acara. *Pertama* ialah pembiasaan terjadwal, yang mana pembiasaan ini dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di lingkungan madrasah. Tujuannya yakni untuk

membiasakan siswa dalam melakukan hal-hal baik seperti mendirikan sholat dhuha, membaca asmaul husna, mengaji Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar serta pembiasaan surat yasin dan tahlil bersama.

Kedua, ialah pembiasaan spontan, yang mana dalam implementasinya, pembiasaan jenis ini dapat dilakukan siswa dimana saja, kapan saja. Bisa dilakukan di sekolah maupun di lingkungan dimanapun mereka berada. Yang termasuk pembiasaan spontan yang diterapkan di MA Bustanul Faizin anatar lain pembinaan akhlak, mencium tangan guru, membiasakan untuk selalu senyum, sapa, salam sopan dan santun, memperhatikan adab berpakaian sopan, adab berbicara, disiplin dan kelengkapan sarana beribadah.

Ketiga yakni pembiasaan melalui acara. Pembiasaan ini dirancang baik untuk tingkatan kelas di MA Bustanul Faizin maupun ditingkatan madrasahny. Pembiasaan jenis ini tidak dilakukan setiap hari seperti ke dua pembiasaan yang telah dijelaskan lebih awal, melainkan di waktu-waktu tertentu misalnya yaitu pada saat mengadakan peringatan hari besar Islam, kegiatan pondok Ramadhan serta kegiatan penyelenggaraan Zakat Fitrah. Tujuan dari pembiasaan melalui acara adalah untuk memberikan siswa wawasan dan pengalaman tambahan yang mencakup unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk pembiasaan dalam memperingati hari besar Islam, siswa dibiasakan untuk sholat Idul Adha berjamaah dilingkungan MA Bustanul Faizin dilanjutkan dengan pengadaan qurban, peringatan Isro' Mi'roj, peringatan Mulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan hari santri Nasional.

Taqwim (*moral doing*)

Disebut juga *moral doing* karena pada tahapan ini, siswa harus mempraktekkan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dari sikap dan sifatnya. Hal ini dapat ditumbuhkan dengan menciptakan kualitas pergaulan yang sehat dan lingkungan yang positif. Tujuannya adalah memberikan kemanfaatan kepada orang lain, oleh sebab itu yang menjadi fokus usaha membentuknya memerlukan peran dan perhatian dari semua pihak, dari guru, orang tua dan lingkungan. Dalam membentuk karakter *doing the good*, siswa diarahkan pada proses pembentukan kompetensi supaya mereka bisa memberi manfaat kepada yang lain. Untuk mampu memberikan manfaat ke pada orang lain, siswa harus memiliki potensi dan kometensi serta ketrampilan. Hal yang harus diperhatikan adalah membentuk kompetensi di sekolah supaya siswa dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya atau orang lain serta membentuknya menjadi mandiri. Tahapan ini juga disebut sebagai *outcome* dari tahapan tarbiyah dan ta'lim. Menurut Superka et al. (1976), pengembangan karakter luhur akan tumbuh sehat jika adanya dukungan kuat dari komunitas tempat seseorang hidup dan berkembang sehari-hari. Komunitas yang sehat ialah suatu lingkungan dimana di dalamnya terjadilah suatu kejajaran derajat, kesamaan tingkat keterlibatan, dan kesamaan sikap yang terbuka. Langkah dalam membangun hal ini yakni

diperlukan adanya pemahaman serta latihan yang terus-menerus. Terwujudnya komunitas semacam ini memungkinkan setiap anggota di dalamnya untuk memiliki jalinan erat yang diikat dengan nilai-nilai moral yang disepakati bersama. Sikap luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasional, berani dan toleransi akan berkembang kuat di dalam komunitas ini apabila seluruhnya secara demokratis akan menjaganya dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.

Dalam aplikasinya untuk membentuk kepribadian siswa milenial di MA Bustanul Faizin, maka sekolah ini mengimplementasikan prinsip yang harus dianut oleh siswa maupun tenaga didik dalam bersama-sama mewujudkan tujuan tercapainya penguatan pendidikan karakter yang mencakup tiga pilar utama, *pertama* implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya 1) setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai penguatan pendidikan karakter kepada siswa, 2) penanaman nilai penguatan karakter pada siswa bersifat *hidden curriculum* yakni berbentuk pembiasaan, pembudayaan dalam kehidupan keseharian. 3) implementasi penanaman nilai karakter kepada siswa tidak harus selalu mengikuti RPP, namun guru harus mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan serta menyampaikan pesan moral pada siwanya.

Kedua, yakni implementasi moderasi beragama yang meliputi mengunjungi rumah ibadah sehingga siswa mengetahui sakralitas rumah ibadah masing-masing yang harus dihormati. Selain itu siswa juga melaksanakan kegiatan sosial seperti mengarahkan siswa pada kesalehan sosial tanpa menyampingkan kesalehan individualnya hal ini dapat diterapkan dengan cara melakukan kerja bakti bersama di lingkungan sekitar sekolah dan memberi atau menyalurkan bantuan berupa materi dan non-materi pada orang-orang sekitar yang dinilai tidak mampu atau terdampak bencana alam.

Ketiga yaitu implementasi pendidikan anti korupsi yang mana dalam implementasinya, MA Bustanul Faizin memberi siwanya kesempatan untuk mengatur keuangan secara muamalah dengan melibatkan siswa dalam keuangan OSIS basis muamalah Islam. Selain itu, melakukan sosialisasi sistem hukum peradilan nasional dengan cara siswa diarahkan untuk memahami tindak pidana korupsi dan materi upaya serta peran pemberantas korupsi dengan mendatangkan aparaturnegera setempat tiap bulannya.

Keempat, implementasi pendidikan anti narkoba. Yang mana siswa diberi peluang untuk mengerti dan memahami kerugian dan dampak penggunaan narkoba. Dengan melaksanakan sosialisasi anti narkoba dengan memberikan siswa *workshop* yang pembicaranya didatangkan dari tim kesehatan dari Rumah Sakit setempat tiap bulan sekali, serta melaksanakan dan menerapkan pola hidup sehat di lingkungan sekolah seperti oleh raga sesuai jadwalnya, rajin cuci tangan, dan menjaga kebersihan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini diperoleh sebagai berikut; *Pertama*, dalam mencetak siswa-siswi milenial yang ada di MA Bustanul Faizin, secara pendekatan intervensi sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditandai dari penyusunan kurikulum sekolah yang telah disesuaikan dengan kondisi, siswa, lingkungan dan tenaga didik dan telah mencakup seluruh aspek mata pelajaran yang ada di MA Bustanul Faizin dan hampir keseluruhan siswa MA Bustanul Faizin berkarakter religius, menyesuaikan dengan lingkungan pondok pesantren yang ada di MA Bustanul Faizin, dan juga sesuai dengan visi dan misi MA Bustanul Faizin yaitu mengembangkan keilmuan, iman, taqwa dan berakhlak karimah. *Kedua*, ditinjau dari pendekatan habituasi, siswa-siswi milenial yang ada di MA Bustanul Faizin juga sudah dikategorikan memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru yang dijumpai, tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla yang ada di MA Bustanul Faizin serta mengadakan rutinan berupa istighosah bersama setiap jum'at legi. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut diatas, siswa-siswi MA Bustanul Faizin melakukannya dengan mandiri dan kesadaran dari diri mereka masing-masing. Namun, tetap dikontrol oleh guru yang bertanggung jawab untuk menjadi pendamping terjadwal dalam pembiasaan. Jadi siswa-siswi tidak merasa adanya pengekangan dalam kegiatan tersebut dan senang hati melakukannya tanpa harus di dampingi atau di awasi oleh guru mereka. Meskipun tidak dengan pengawasan, guru-guru MA Bustanul Faizin juga ikut serta melibatkan diri mereka dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Namun dalam upaya menjaga dan berkesinambungan, maka terus dilakukan penanaman dan pendidikan moral positif dalam kegiatan pembiasaan spontan, terjadwal dan pembiasaan melalui acara nasional dan keagamaan.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abdul, M., & Dian, A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas, S., & Irwanto, A. (2017). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Maraghi, & Ahmad, M. (1871). *Tafsirul Maraghiy*. Beirut: Darul Fikr.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Darajat, Z. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fraenkel, J.R. 1977. "How to Teach about Values: An Analytical Approach" dalam Azumardi Azra (2008) "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan, dan Agama" dalam Saifuddin, A.F & Karim, M (Eds.) *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Kerja sama Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, Yayasan Forum Kajian Antropologi Indonesia, dan Ikatan Alumni Univeristas Indonesia.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jito, S. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *EDUKASIA (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(2), 331-354. doi: 10.21043/edukasia.v8i2.757
- Kalfaris, L. (2018). Menciptakan Generasi Milenial berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12 (2), 68-75.
- Margi, W. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi Mahasiswa era Milenial. *Integralistik*, 29 (2), 1-7. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- M. Thalib. (1996). *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Saiful, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Jurnal Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Cet ke-19*. Bandung: Alfabeta.
- Superka, D., Ahrens, C., & Hedstrom, J. (1976). *Values Education Sourcebook*. Boulder, CO: Social Science Education Consortium, Inc
- Syaiful, A & Agus, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 233-247. <https://doi.org/10.24042/atipi.v9i2.3628>
- Tian, W. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 14-34. doi: <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v3i2.1999>

Wahyuningtyas, A., & Wibowo, U. B. (2017). Manajemen pendidikan karakter pada SMP full day school di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30-44. doi: <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.13090>

Yoris, S., Dilla, A, & Youth, C. (2016). *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).